

## **Dramatic Reading sebagai Strategi Pembelajaran Drama di Zaman Digital**

**Eka Yusriansyah**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman

Pos-el: [ekayusriansyah@fib.unmul.ac.id](mailto:ekayusriansyah@fib.unmul.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Dramatic reading* adalah kegiatan membaca naskah drama dengan menonjolkan nilai-nilai dramatik. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan metode latihan dalam kerja teater yang menitikberatkan pada penghayatan dan penghidupan tokoh melalui dialog setelah kegiatan bedah naskah. Namun, di era kiwari digital ini, *dramatic reading* menjadi sebuah pertunjukan utuh layaknya teater yang melibatkan unsur artistik pementasan seperti kostum, tata rias, dekorasi, setting, dan pencahayaan, yang kemudian dipertontonkan melalui kanal *youtube* atau media sosial. *Dramatic reading* dapat diterapkan sebagai penyiasatan kegiatan praktik belajar drama dan teater di lingkungan pendidikan tinggi yang menerapkan pembelajaran, baik secara virtual maupun *hybrid*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memfokuskan pada penerapan kegiatan *dramatic reading* sebagai strategi penyiasatan pembelajaran drama dan teater di Program Studi Sastra Indonesia Universitas Mulawarman selama pembelajaran tatap maya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *dramatic reading* dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran drama dan teater selama pembelajaran tatap maya. Strategi ini menghasilkan video pementasan *dramatic reading* yang diunggah ke kanal *youtube*. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran virtual tidak menghentikan proses kreatif dan kerja kesenian, khususnya seni pertunjukan.

Kata kunci: *dramatic reading, naskah drama, teater virtual, strategi pembelajaran*

### **1. PENDAHULUAN**

Drama merupakan salah satu genre karya sastra yang ditulis untuk kepentingan pertunjukan. Sudjiman mengutarakan hal serupa terkait hal ini. Menurutnya, drama atau lakon adalah ragam sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog yang dimaksudkan untuk dipentaskan di atas panggung (Sudjiman, 1984: 20). Artinya, drama menyuguhkan kehidupan melalui serangkaian tindakan yang ditulis dalam naskah dan dapat dihidupkan melalui pertunjukan. Inilah yang membuatnya berbeda dengan puisi dan prosa.

Drama, sebagai genre sastra, dipelajari secara formal dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Pembelajarannya terbagi menjadi dua, yaitu pembelajaran drama sebagai teks sastra dan drama sebagai teater atau pertunjukan. Dikotomi ini selaras dengan pembagian

Waluyo bahwa pembelajaran drama dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu drama naskah dan drama pentas. Dua dimensi pembelajaran drama ini diterapkan di Program Studi Sastra Indonesia Universitas Mulawarman secara berjenjang. Pembelajaran drama naskah diprogram mahasiswa semester IV. Fokus pembelajarannya adalah teori drama dan cara kerja analisis drama. Pembelajaran sastra drama ini mengeksplorasi aspek kognitif dan afektif mahasiswa dalam membedah naskah drama. Pembelajaran drama pentas, di satu sisi, diprogram mahasiswa semester V dengan pembelajaran yang berorientasi pada praktik kerja teater, dari prapentas hingga pascapentas teater. Drama pentas ini menitikberatkan pada eksplorasi psikomotorik dan kompetensi mahasiswa dalam memproduksi pementasan drama.

Produksi pementasan drama tentu saja dapat terealisasi dengan menerapkan pembelajaran *project-based learning* atau pembelajaran berbasis proyek. Metode ini, di satu sisi, dapat terealisasi melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang berorientasi pada kegiatan praktik. Keberhasilan praktik drama dan teater salah satunya ditentukan oleh intensitas pertemuan antarpeserta didik beserta dosennya dalam proses latihan. Ironisnya, intensitas praktik dan latihan secara langsung tidak dapat terealisasi ketika pandemi Covid-19 mewabah seantero dunia. Dalam ruang gerak dan keadaan yang serba terbatas, dosen dituntut mencari alternatif dalam pembelajaran drama secara tatap maya tanpa mengesampingkan capaian pembelajaran drama, yaitu produksi sebuah pementasan teater.

Beriringan dengan pembelajaran drama secara tatap maya, muncullah wacana untuk menyiasati praktik kerja teater dari luring ke daring. Beberapa perguruan tinggi di Indonesia turut meramaikan kenduri permindahan praktik teater luring ke daring dengan berbagai model. Mulai dari pembuatan modul digital, pedoman praktik, hingga video pembelajaran yang diunggah di *youtube*. Pemindahan kegiatan dan ruang pembelajaran tersebut tentu tidak semudah membalikkan tangan. Mahasiswa tidak dapat melaksanakan praktik kerja teater secara maksimal. Terlebih, teater daring tidak dapat mengasah secara maksimal kompetensi dan pengalaman mahasiswa dalam kerja teater. Pun demikian dengan pementasannya, teater daring tidak dapat menggantikan keintiman antara aktor dan penonton di saat pementasan berlangsung karena terbatas oleh ruang digital.

Drama pentas atau teater adalah mata kuliah praktik yang sulit, terlebih jika dilaksanakan secara daring. Pembelajaran drama pentas membutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif mahasiswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Strategi pembelajaran

sendiri merupakan rencana dan seperangkat kegiatan dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Uno mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar untuk memilih kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2009: 3).

Beberapa penelitian terdahulu telah menawarkan berbagai model dan strategi pembelajaran drama yang kreatif dan inovatif. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang diuraikan dalam artikel ini, yaitu penelitian yang ditulis oleh Hasan dan Dhony (2019), Baihaqi (2019), dan Mahendra dkk (2020). Penelitian Mahendra dkk (2017) dan Hasan dan Dhony (2019) membahas strategi pembelajaran drama di sekolah menengah atas. Mahendra dkk menguraikan tiga tahapan dalam pembelajaran drama, yaitu penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi, serta proses kreatif produksi pementasan teater di sekolah. Sementara Hasan dan Dhony mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran drama melalui *dramatic reading* menggunakan rekaman audio di ponsel pintar atau *smartphone*.

Penelitian Baihaqi (2019), di satu sisi, berfokus pada pembelajaran drama bagi mahasiswa PBSI Universitas Tidar dengan menggunakan metode *role play* berbasis *project learning*. Menurutnya, mahasiswa PBSI sepatutnya memiliki kompetensi dan pengalaman nyata dalam pembelajaran drama pentas. Oleh karena itu, pembelajaran drama sebaiknya menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* untuk menyulap pembelajaran drama menjadi efektif dan menyenangkan. Metode pembelajaran *role play* berbasis proyek ini, menurut Baihaqi, dapat menghasilkan luaran yang nyata berupa pementasan drama.

Strategi dan metode pembelajaran drama yang diuraikan dalam penelitian terdahulu di atas menjadi efektif dan menarik dalam pembelajaran tatap muka. Untuk mengaplikasikannya dalam pembelajaran tatap maya tentu butuh penyiasaan agar pembelajaran drama, khususnya drama pentas, tetap efektif dan capaian pembelajaran tidak terabaikan. Penelitian ini menawarkan strategi pembelajaran drama pentas yang efektif di zaman digital, yaitu strategi *dramatic reading*.

*Dramatic reading* mulanya merupakan salah satu metode latihan dalam proses teater yang memuat kegiatan membaca naskah drama dengan menonjolkan nilai-nilai dramatik.

Kegiatan ini menitikberatkan pada pembacaan naskah drama yang bertumpu pada penghayatan dan kehidupan tokoh melalui dialog. Di tahap ini, aktor telah memahami isi naskah. Para aktor selanjutnya dituntut untuk membaca naskah berulang kali dengan berbagai kemungkinan warna vokal, nada, tempo, dan intonasi. Dengan demikian, *dramatic reading* pada dasarnya adalah pembacaan naskah drama kepada penonton dengan menonjolkan nilai dramatik yang disertai ekspresi, emosi, kualitas vokal. Hal ini senada dengan pernyataan Marstyanto bahwa *dramatic reading* merupakan penyampaian hasil interpretasi seorang pembaca kepada publik terkait isi naskah dengan cara membaca dan bukan dengan menghafal tanpa properti, kostum, tata suara, tata cahaya, dan perangkat artistik lainnya (Marstyanto, 2019).

Pengertian *dramatic reading* kemudian berkembang menjadi sebuah pertunjukan utuh layaknya teater yang melibatkan unsur artistik pementasan seperti kostum, tata rias, dekorasi, setting, dan pencahayaan. Dalam pementasan *dramatic reading*, menurut Manua, para pemeran dituntut untuk menguasai lakon, termasuk alur, struktur dramatik, tokoh dan penokohan, serta latar peristiwa. Sekalipun dengan membaca, pementasan *dramatic reading* mampu melahirkan imaji dan menghidupkan suasana adegan melalui tekanan ucapan, dinamika, tempo, dan nada dari setiap dialog dalam lakon (Manua, 2015: 1).

*Dramatic reading* dalam tulisan ini merupakan salah satu cara untuk mengalihkan wahana teater dari panggung konvensional ke panggung digital. Tidak selalu sebagai kegiatan pembelajaran, *dramatic reading* dalam penelitian ini adalah hasil praktik kerja teater dalam pembelajaran drama pentas untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman praktik kerja teater yang nyata. Artinya, *dramatic reading* dimodifikasi menjadi pementasan teater utuh yang melibatkan unsur artistik seperti kostum, tata rias, dekorasi, setting, dan pencahayaan.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan observasi. Di samping itu penulis juga mengumpulkan ulasan-ulasan serta bahan tulisan lain yang didapat dari buku, jurnal, majalah, internet, dan lain sebagainya. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari observasi dalam pembelajaran drama yang terdapat di semester lima Program Studi Sastra Indonesia Universitas Mulawarman. Data sekunder berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembelajaran drama dengan strategi *dramatic reading* yang diperoleh dari berbagai macam sumber. Selain itu, data sekunder penelitian ini

juga berupa video pementasan *dramatic reading* yang tersebar di platform *youtube* teatersasindounmul. Analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini, menurut Kaelan, adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu (Kaelan, 2005: 58).

### **3. PEMBAHASAN**

Strategi *dramatic reading* ini diaplikasikan kepada mahasiswa sastra Indonesia semester V yang memprogram mata kuliah teater di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Mata kuliah teater adalah mata kuliah praktik yang menjadi tindak lanjut dari mata kuliah pengkajian drama. Proses pembelajarannya menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* yang menuntut mahasiswanya untuk dapat memproduksi pementasan teater, sekalipun di masa pembelajaran virtual, secara berkelompok. Pelaksanaannya disesuaikan dengan komponen-komponen drama sebagai seni pertunjukan. *Dramatic reading* yang diterapkan dalam penelitian ini dirancang melalui tiga tahapan umum, yaitu persiapan, pementasan, dan pascapementasan.

Pertama adalah tahap persiapan. Langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk kelompok kerja atau *group work*. Pembentukan kelompok kerja ini penting dilakukan karena pementasan *dramatic reading* layaknya pementasan teater adalah kerja kolektif yang menuntut kerja sama antarkomponen yang solid dalam sebuah manajemen pertunjukan. Setiap kelompok kerja, kemudian, membagi peran dalam kerja kreatif yang terdiri atas dua komponen, yaitu artistik dan nonartistik. Tim artistik bertanggung jawab terhadap kebutuhan dan kelancaran pementasan. Tim ini meliputi sutradara, *stage manager*, tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias dan busana. Tim nonartistik, di satu sisi, bertanggung jawab terhadap persiapan pementasan. Tim nonartistik disebut juga sebagai tim produksi yang meliputi pimpinan produksi, sekretaris, bendahara, pubdekdok, perlengkapan, dan humas. Setiap komponen dalam kedua tim tersebut menuntut kesadaran kolektif dalam bekerja sama agar pekerjaan setiap divisi berjalan lancar dan tidak saling tumpang tindih.

Kedua, pemilihan naskah drama yang akan digarap menjadi pementasan *dramatic reading*. Naskah drama yang dipilih adalah naskah realis yang ditulis oleh dramawan Indonesia yang memuat nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Pemilihan naskah dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan konsep, situasi, kondisi, dan kesanggupan kelompok kerja dalam

penggarapannya. Artinya, pemilihan naskah drama harus memperhatikan sumber daya manusia (jumlah dan kemampuan aktor serta kerabat panggung), budget pertunjukan, dan fasilitas penunjang. Untuk mempermudah pemilihan naskah drama, dosen menyediakan daftar naskah drama yang dapat dipilih dan digarap oleh setiap kelompok kerja.

Ketiga, bedah naskah dan presentasi hasil penggalan makna naskah drama. Bedah naskah adalah kegiatan wajib yang dilakukan setiap kelompok kerja setelah terjadi kesepakatan atas terpilihnya naskah drama yang hendak dipentaskan. Bedah naskah adalah kegiatan menafsir dan menelaah naskah untuk mendapatkan segala sesuatu yang terdapat di dalam naskah, baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam proses bedah naskah ini, setiap kelompok kerja diberikan panduan pertanyaan untuk menggali makna tersirat dalam naskah drama terpilih. Berikut adalah panduan pertanyaannya.

1. Mengapa judulnya itu? (judul hampir selalu menyimpan intisari drama)
2. Ada berapa tokoh dalam naskah drama tersebut? Berfungsi sebagai apa tokoh-tokoh tersebut?
3. Siapa tokoh utama dalam drama tersebut? Apa yang terjadi pada tokoh tersebut?
4. Identifikasilah setiap aktor dalam naskah tersebut berdasarkan aspek fisiologis, sosiologis, psikologis, dan antropologis!
5. Bagaimana alur naskah drama tersebut? Buatlah bagannya dengan menggunakan teori Gustav Freytag!
6. Konflik apa yang terjadi dalam naskah drama tersebut? Bagaimana penyelesaiannya? (Jawaban ini akan memandu kita pada *hidden message* pengarangnya)
7. Apa yang masyarakat dapatkan dari naskah drama ini?

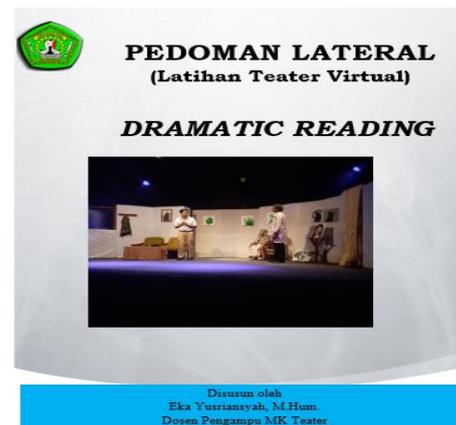
Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya akan dijadikan oleh setiap kelompok kerja dalam menggali makna dan pesan sebuah naskah drama. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai landasan dalam menentukan konsep pertunjukan dan melanjutkan proses kreatifnya dalam kaitannya memproduksi pertunjukan *dramatic reading*.

Keempat, proses latihan. Putu Wijaya mengungkapkan bahwa kerja teater adalah proses, proses, dan proses. Artinya, keberhasilan suatu pementasan teater, dalam hal ini *dramatic reading*, ditentukan oleh keseriusan berproses. Proses latihan inilah yang akan mengasah psikomotorik, kompetensi, dan pengalaman mahasiswa. Kegiatan latihan dalam proses pementasan *dramatic reading* mengalami beberapa penyesuaian dengan pembelajaran

tatap maya. Semua kegiatan dilaksanakan secara virtual di ruang digital melalui aplikasi *zoom* dan *google meet*. Kegiatan latihan dibagi menjadi dua, yaitu latihan olah tubuh dan latihan membaca. Dalam pelaksanaan latihan ini, seluruh mahasiswa dibekali dengan buku pedoman praktik kerja teater dan *dramatic reading* yang memuat kegiatan praktikum dalam teater. Berikut adalah gambar dari kedua buku pedoman praktikum.



**Gambar 1. Buku Pedoman  
Praktik Kerja Teater**



**Gambar 2. Buku Pedoman  
*Dramatic Reading***

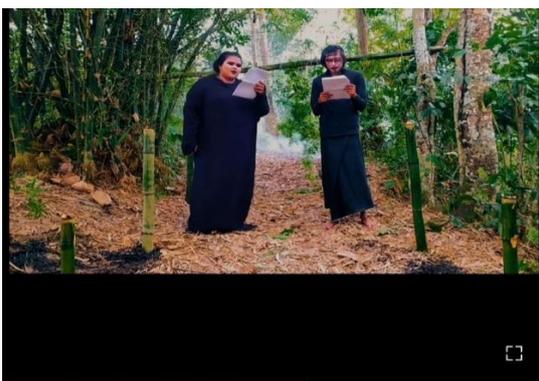
Latihan tahap pertama dipandu dalam buku pedoman praktik kerja teater. Kejadiannya berupa olah tubuh, suara, rasa, nafas, dan pikir. Selain itu, buku pedoman pertama memuat latihan artikulasi, intonasi, jeda, tempo, dan nada dalam kaitannya dengan olah vokal, serta *blocking*, *moving*, dan komposisi dalam rangka melatih *gesture*. Setiap gerakan latihan disertai dengan gambar dan instruksi sehingga memudahkan mahasiswa dalam mempraktikkannya secara mandiri di rumah masing-masing.

Latihan tahap kedua diuraikan dalam buku pedoman *dramatic reading*. Kegiatan latihannya menitikberatkan pada membaca naskah drama dengan penghayatan dan kualitas vokal beserta ekspresi dan emosi. Pedoman tersebut memfokuskan pada latihan *reading* luar dan *reading* dalam. *Reading* luar adalah latihan membaca naskah berdasarkan konvensi linguistik atau kebahasaannya. Kegiatan latihan ini menitikberatkan pada latihan pelafalan dialog tokoh secara lantang dan jelas. Latihan ini terdiri atas latihan membaca naskah secara cepat, dieja, secara datar dan pelan, serta secara datar dan lantang. Latihan ini bertujuan untuk

melatih artikulasi intonasi, jeda, power, dan tempo seorang aktor dalam mengucapkan dialog tokoh.

*Reading* dalam disebut juga sebagai *reading* karakter. Kegiatan latihan ini menitikberatkan pada latihan konsistensi dan ketepatan rasa dan karakter pada setiap dialog pada naskah. Latihan ini bertujuan untuk pendalaman karakter dengan dialog-dialog yang akan diujarkan. Selain itu, latihan ini juga ditujukan untuk memantapkan intonasi, jeda, power, dan tempo seorang aktor berdasarkan rasa dan karakter tokoh dalam mengucapkan dialog. Latihan ini terdiri atas latihan membaca naskah dengan tertawa, menangis, marah, kecewa, dan lain karakter lainnya.

Kelima, pementasan. Setelah menjalankan serangkaian latihan dalam tahap persiapan, setiap kelompok menyajikan pementasan *dramatic reading* melalui siaran langsung di kanal *Youtube*. Terdapat enam pementasan *dramatic reading* yang dihasilkan oleh mahasiswa. Dalam pementasannya, setiap kelompok dibebaskan untuk menentukan tempat pementasannya sesuai dengan tuntutan latar dalam naskah drama. Tiga pementasan dengan lakon “Iblis” karya Diponegoro, “Awal dan Mira” karya Utuy Tatang Sontani, dan “Pagi Bening” karya Serafin dan Joaquin Alvarez Quintero terjemahan Sapardi Djoko Damono menggunakan konsep *outdoor* dengan mengambil latar taman, warung, dan pekarangan sesuai tuntutan lakon. Tiga pementasan lainnya, yaitu lakon “Orang Kasar” saduran W.S. Rendra, “RT 0 RW 0” karya Iwan Simatupang, dan “Prita Istri Kita” karya Arifin C. Noer, menggunakan konsep *indoor* dengan menghadirkan panggung *proscenium*.



IBLIS - Muhammad Diponegoro | Dramatic Reading | Teater Krisan Seruni  
189 x ditonton · 1 tahun yang lalu



RW. 0 RT. 0 - Iwan Simatupang | Teater Po.Lose  
890 x ditonton · 1 tahun yang lalu

**Gambar 3. Pementasan  
Dramatic Reading Berkonsep  
Outdoor**

**Sumber:**

[https://www.youtube.com/watch?v=0\\_2ym6S4Uw&t=521s](https://www.youtube.com/watch?v=0_2ym6S4Uw&t=521s)

**Gambar 4. Pementasan Dramatic  
Reading Berkonsep Indoor**

**Sumber:**

<https://www.youtube.com/watch?v=r3c2-OzWyO0&t=159s>

Aktor dalam pementasan *dramatic reading*, berdasarkan gambar di atas, mengenakan kostum, *make up*, dan beberapa *property* pementasan. Sutradara pementasan berkonsep *indoor* turut mempertimbangan tata panggung dan tata lampu. Penggunaan perlengkapan artistik pentas dengan sengaja dihadirkan di atas panggung untuk menghidupkan suasana dan memperkuat karakter tokoh. Konsep pementasan *dramatic reading* layaknya pementasan teater yang utuh semacam ini sejatinya sudah banyak dilakukan oleh komunitas teater profesional. Hal ini dilakukan seniman panggung untuk menunjukkan eksistensi seni dan kreativitas tatkala pagelaran teater berpindah dari panggung konvensional ke panggung digital.

*Dramatic reading* sebagai pementasan sejatinya telah populer sejak munculnya program *Indonesia Dramatic Reading Festival* (IDRF). IDRF adalah ruang inisiatif untuk mencari naskah drama Indonesia yang baru dan mengenalkannya kepada masyarakat luas melalui pembacaan dramatik. Program ini lahir dari kegelisahan tiga seniman teater, Joned Suryatmoko, Gunawan Maryanto, dan Lusya Neti Cahyani, terhadap kekosongan distribusi lakon berbahasa Indonesia bagi kelompok teater di Indonesia. Kini, *dramatic reading* tidak terbatas menjadi wahana penyebarluasan naskah lakon. Namun, menjadi tren dalam panggung digital dan genre pementasan teater yang dapat dipertontonkan kepada masyarakat selayaknya pementasan teater yang utuh.

Keenam, pascapentas. Tahap ini merupakan tahap akhir yang berupa kritik terhadap pementasan *dramatic reading*. Kritik dilakukan oleh setiap kelompok terhadap kelompok lainnya. Kegiatan ini adalah bentuk apresiasi terhadap kerja kreatif dan kolektif dalam menggarap pementasan. Kegiatan apresiasi ini mengasah daya nalar mahasiswa dalam menganalisis sebuah pertunjukan. Jadi, melalui aktivitas kritik ini, dalam kaitannya dengan pembelajaran drama pentas, mahasiswa tidak sekadar mendapatkan kompetensi psikomotorik, melainkan juga memperoleh kompetensi kognitif dan afektif.

#### **4. PENUTUP**

Pembelajaran drama drama pentas, memerlukan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, terlebih ketika sistem pembelajaran virtual. Pembelajaran drama pentas menuntut pemindahan praktik kerja teater dari panggung konvensional menuju panggung digital. *Dramatic reading* adalah alternatif untuk menyasati keterbatasan dan pemindahan panggung digital tersebut. *Dramatic reading* mulanya adalah bagian dari kegiatan latihan teater dalam praktik kerja teater luring. Sebaliknya, dalam praktik kerja teater secara digital, berubah menjadi sebuah pementasan teater yang utuh dengan melibatkan unsur artistik seperti kostum, tata rias, dekorasi, setting, dan pencahayaan. Pembahasan di atas menunjukkan bahwa strategi *dramatic reading* menjadi efektif untuk diterapkan selama pembelajaran virtual. Penerapan keenam kegiatan *dramatic reading* meliputi pembagian tim produksi, pemilihan naskah, bedah naskah, latihan, pentas, dan kritik pementasan, dapat memberikan pengalaman nyata dan mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, Imam. 2019. “Pembelajaran Drama dengan Metode *Role Playing* Berbasis *Project Learning* bagi Mahasiswa PBSI Universitas Tidar”. *Jurnal CaLLs*, Volume 5 No.2, hlm. 83—94. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Hasan dan Nugroho Notosutanto Arhon Dhony. 2019. “*Dramatic Reading* Teks Naskah Lakon melalui *Record Audio*”. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 21, No.2, hlm. 167—174. Padangpanjang: LPPMPP ISI Padangpanjang.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahendra, Putu Arya, dkk. 2017. “Strategi dan Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama dalam Pembelajaran Drama Kelas XI SMA Negeri Bali Mandara”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, Vol. 7 No.2. Singaraja: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Manua, J.R. 2015. *Dramatic Reading, sebuah Alternatif Pementasan*. Jakarta.
- Marstyanto, Y.E. 2019. “Dramatic Reading dan Hal-hal Dasar”. Sumber: <http://jurupangen.blogspot.com/2019/03/dramatic-reading-dan-hal-hal-dasar.html>.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I)  
“**INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**”  
**ISBN 978-623-88045-0-4 (EPUB)**

Waluyo, Herman J. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.